

SISTEM INSTALASI BLOKING MULTI KAMERA PADALIVE MUSIC PROGRAM (FORCE TV STMM YOGYAKARTA)

Fajar Indra Bangun Perkasa

Penciptaan Seni Videografi Program Pascasarjana ISI Yogyakarta
Jalan Suryodiningratan No. 8, Mantrijeron, Yogyakarta, Indonesia
e-mail : fajarlexical@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi sistem instalasi kamera menjadikan produksi *live music program* semakin inovatif, dan kreatif dipadukan dengan sistem *live* baik teresterial maupun *streaming* menjadikan produksi sebuah *live music program* semakin mudah dinikmati dengan nilai visual dramatis. Salah satunya disebabkan oleh perkembangan teknologi bloking multi kamera sistem yang menghasilkan *shoot-shoot* yang bervariasi dalam suatu *live music program*. Tujuan penelitian ini mengetahui sistem instalasi bloking multi kamera pada *live music program (Force Tv STMM Yogyakarta)*, bagaimana cara untuk instalasi bloking multi kamera, dan penerapan *shot-shot* dalam bloking multi kamera. Teknologi sistem instalasi bloking multi kamera pada *live music program (Force Tv STMM Yogyakarta)* menjadikan *live music program* lebih praktis dan efisien. Pengetahuan sistem instalasi bloking multi kamera pada *live music program (Force Tv STMM Yogyakarta)* merupakan teknik yang harus di informasikan kepada akademis maupun *broadcaster* sebagai referensi untuk melakukan pengaturan kamera khususnya *live music program*. Menggunakan metode studi aplikatif pada sistem instalasi bloking multi kamera pada *live music program (Force Tv STMM Yogyakarta)*, memberi kontribusi pengetahuan dan kajian lanjutan tentang sistem instalasi bloking multi. Sehingga dapat di aplikasikan secara kreatif pada program acara televisi baik program acara jurnalistik, dan *entertainment*, maupun dunia pendidikan. Hasil penelitian instalasi bloking kamera menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan pengambilan *shot-shot* dimana dengan instalasi tersebut dapat menjadikan *shot-shot* lebih praktis dan efisien.

Kata kunci: teknologi, sistem bloking kamera, *live music program*.

ABSTRACT

The development of camera installation system technology makes the production of live music programs more innovative and creative, combined with live systems, both terrestrial and streaming, make the production of a live music program easier to enjoy with dramatic visual value. One of the reasons is the development of multi-camera system blocking technology which produces various shoots in a live music program. The purpose of this research is to know the multi-camera blocking installation system in the live music program (Force Tv STMM Yogyakarta), how to install multi-camera blocking, and the application of shoot-shoots in multi camera blocking. The multi-camera blocking installation system technology on the live music program (Force Tv STMM Yogyakarta) makes live music programs more practical and efficient. Knowledge of the multi-camera blocking installation system in the live music program (Force Tv STMM Yogyakarta) is a technique that must be informed to academics and broadcasters as a reference for setting up cameras, especially live music programs. Using an applicative study method on a multi-camera blocking installation system in the live music program (Force Tv STMM Yogyakarta), contributes to knowledge and further studies on the multi-blocking installation system. So that it can be applied creatively to television programs, both journalistic and entertainment programs, as well as in the world of education. The results of the research on camera blocking installations show a significant relationship with taking shots where this installation can make shots more practical and efficient.

Keyword: technology, camera blocking system, *live music program*

PENDAHULUAN

Perkembangan peralatan kamera pada digitalisasi fitur baik CCD atau proses *output* video memiliki fungsi yang sangat inovatif dalam segi produktifitas, dan unsur-unsur kreatif dalam dunia audio visual khususnya dalam produksi acara live secara transmisi satelit (*terrestrial*) seperti televisi maupun *broadband internet (streaming)*. Dalam proses penayangan secara *live*, kamera jenis profesional maupun *broadcast* saat ini memiliki teknologi dengan sistem bloking multi kamera yang terintegrasi dengan peralatan lain untuk menampilkan video yang beragam dari segi bloking, *movement camera*, *framing*, *sudut camera* dan komposisi video dari kamera yang di gunakan untuk memudahkan pemirsa secara informasi penyampaian *shoot-shoot* video, dan menambah nilai artistik dari dari sebuah video yang tentunya akan memberi nilai estetis pada karya visual tersebut.

Teknologi bloking multi kamera ini menjadikan program acara secara visual lebih dari yang diharapkan oleh pemirsa, di karenakan pemirsa dapat melihat berbagai komposisi, *movement camera*, *framing*, dan *sudut camera* video yang berbeda dari beberapa kamera pada satu program acara. Apabila teknologi digital bloking multi kamera ini di padukan dengan sebuah program acara *live music* yang memiliki tantangan tersendiri, di karenakan tempo perpindahan kamera dengan komposisi gambar yang berbeda pada tiap kamera harus di sesuai dengan tempo lagu yang di nyanyikan. Produksi dengan bloking multi kamera untuk mendapatkan visual yang artistik dalam *live music program* ini memiliki kesulitan baik secara instalasi sistem dan proses produksi yang di lakukan secara *live*, dimana kemungkinan terjadi kesalahan lebih besar dari produksi program *music tapping*.

Penayangan *live music program* menggunakan sistem bloking multi kamera akan meningkatkan mutu dan kualitas musik secara estetis sehingga di harapkan mempengaruhi minat pemirsa menonton di bandingkan dengan *live music program* secara *single camera*, dikarenakan produksi visual *music program* tersebut di tayangkan secara *live* menggunakan sistem multi kamera sehingga menghasilkan karya visual yang estetis. Untuk menjadikan karya visual tersebut memiliki nilai estetis, di perlukan metode-metode penempatan bloking kamera secara tepat berdasarkan fungsi kamera, kemampuan lensa, dan peralatan pendukung kamera yang sesuai bloking masing-masing kamera agar dapat memberikan visual yang artistik sehingga pemirsa dapat terpengaruh dari tampilan visualnya untuk menyukai *live music program* tersebut.

Dalam penempatan bloking kamera ini di tentukan oleh *program director* Bersama dengan *technical director*, dan di operasikan oleh kamerawan. *Program director* dalam menempatkan bloking multi kamera tersebut mempunyai pertimbangan teknik peralatan kamera dari jenis kamera, peralatan pendukung, sistem instalasi kabel *output* video dari kamera ke peralatan video lain, dan konsep naskah *live music program* yang di terjemahkan ke dalam sebuah *shootlist* yang akan di tampilkan oleh masing-masing kamera. Sehingga peneliti dapat memahami secara teknik bloking multi kamera , peralatan pendukung kamera, dan konsep penempatan bloking multi kamera guna memenuhi konsep cerita sebuah *live music program* .

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan studi aplikatif dengan desain studi aplikatif tunggal sebagai strategi penelitian karena menjelaskan hubungan sebab akibat dalam kehidupan nyata, menggambarkan sebuah konteks kehidupan, membangun gambaran yang mendalam dari suatu aplikatif dan menggali fenomena tertentu dalam suatu waktu dari sebuah kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai pengumpulan data pada periode 01 Januari 2020 hingga 20 Juni 2020, dengan ikut berpartisipasi pada penginstalan sistem instalasi bloking multi kamera pada *live music program (Force Tv STMM Yogyakarta)*. Aspek yang diamati bagaimana persiapan peralatan hingga produksi dan pasca produksi di *auditorium STMM Yogyakarta* persiapan berupa teknik, dan manajemen kerja pada penginstalan sistem instalasi bloking multi kamera pada *live music program (Force Tv STMM Yogyakarta)*. Metode studi aplikatif ini digunakan untuk menggambarkan secara teknis mengenai sistem instalasi bloking multi kamera pada *live music program (Force Tv STMM Yogyakarta)* dengan ikut serta dalam praproduksi, produksi, dan pasca produksi pelaksanaan *live music program (Force Tv STMM Yogyakarta)*.

Dengan ikut berperan serta peneliti dapat memahami seluruh aspek yang terkait dalam pemasangan sistem instalasi bloking multi kamera pada *live music program (Force Tv STMM Yogyakarta)* terutama aspek teknik *program director* yang melaksanakan tugas tersebut. Peneliti dapat melihat dan mempelajari bagaimana sistem instalasi bloking multi kamera pada *live music program (Force Tv STMM Yogyakarta)* tersebut menimbulkan kesan video yang dinamis *variative*, sebagai upaya meningkatkan kualitas pada sebuah *live music program*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses sistem instalasi bloking multi kamera pada *live music program* (Force Tv STMM Yogyakarta). Dalam melakukan sistem instalasi bloking multi kamera pada *live music program* (Force Tv STMM Yogyakarta) di perlukan SOP (*standart operasional prosedur*) yang memiliki tahapan tahapan antara lain :

3.1 Perencanaan peralatan video

Pada tahap perencanaan peralatan video *Program director* selaku pembuat bloking multi kamera, memahami naskah dari *live music program* yang akan di laksanakan tersebut naskah ini terdiri dari sinopsis, *treatment*, dan *shooting list* hal ini untuk mengetahui jumlah pengisi acara, durasi acara, arah keluar masuknya pengisi acara, dan waktu dari *bumper in* dan *bumper out* acara tersebut. Sehingga *Program director* beserta pengarah teknik dapat me list peralatan kamera dari jenis jumlah yang akan di gunakan pada sistem instalasi bloking multi kamera pada *live music program* (Force Tv STMM Yogyakarta).

Table 1. List peralatan video auditorium

No	Nama peralatan	Jumlah	Sumber peralatan
1.	Kamera sony pxw x70	2 buah	Workshop STMM
2.	Kamera sony ex 3	3 buah	Workshop STMM
3.	Blackmagic atem m/e 2	1 buah	Workshop STMM
4.	Tripod video	2 buah	Workshop STMM
5.	Dolly kamera	3 buah	Workshop STMM
6.	Kabel SDI	5 buah	Workshop STMM
7.	Jimmy jib	1 buah	Workshop STMM

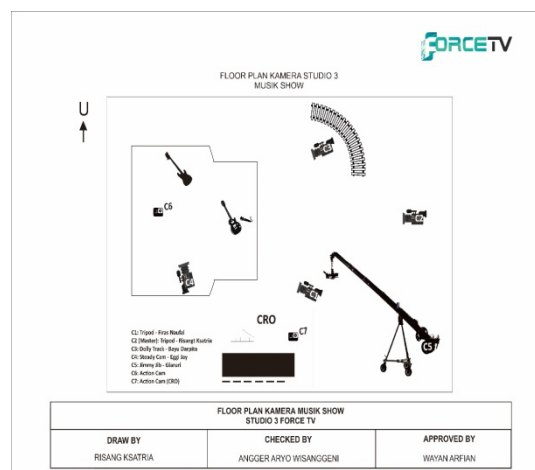
3.2 Floor Plan

Dalam merencanakan *floor plan* bloking multi kamera *Program director* membutuhkan gambaran set *design* dari panggung, dan properti yang akan di gunakan untuk pertimbangan bloking dari kamera satu, dua, tiga, empat, dan kamera lima agar tangkapan video kamera, serta sudut video pada kamera sesuai dengan luasan panggung sehingga tidak ada moment yang akan terlewatkan oleh kamera.

Penentuan instalasi kabel dan peralatan lain menjadi pertimbangan penting dalam *floor plan*

bloking multi kamera tersebut. Panjang kabel kamera ke CCU (*Camera Control Unit*)/*switcher* yang terbatas menjadikan bloking multi kamera tersebut harus efektif dan efisien. Penentuan lensa berdasarkan fungsi kamera dan jarak dari kamera ke panggung dapat di perkirakan lewat *floor plan* tersebut. Bloking kamera tersebut di rencanakan dengan *floor plan* supaya setiap kamerawan mengerti dengan jelas penempatan kamera-kamera tersebut pada proses instalasi bloking kamera dengan peralatan video lainnya.

Floor plan di buat dengan pertimbangan teknis dan konsep, serta mengetahui jumlah arah selatan utara barat timur, agar memudahkan posisi kamera dalam penginstalan, di dalam *floor plan* Terdapat detail peralatan yang akan di gunakan serta simbol-simbol dari peralatan tersebut. *Program director* juga berkerjasama dengan *technical director* sebagai penanggung jawab teknik secara kualitas video, menyediakan alat-alat yang akan digunakan serta kamerawan yang akan di posisikan pada masing masing kamera berdasarkan tingkat profesionalisme dari kamerawan. Semakin profesional maka dia akan di tempatkan pada kamera empat yang *handheld* atau kamera lima yang menggunakan *jimmy jib* dan kamerawan yang paling junior akan di tempatkan pada kamera dua.



Gambar 1 Bloking multi kamera pada *live music program*

(Force Tv STMM Yogyakarta)

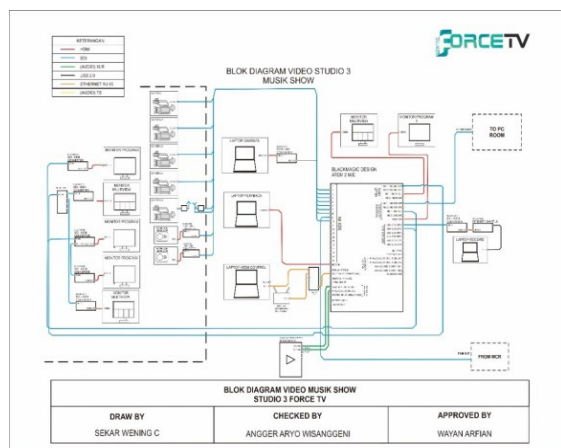
(sumber: dokumentasi divisi kamera Force Tv).

1.3 Blok Diagram Instalasi Peralatan Video

Dari *floor plan* tersebut arah kabel video akan di arahkan ke peralatan video lainnya di karenakan sistem multi kamera memerlukan *switcher* yang akan di gunakan untuk mengumpulkan *shoot-shoot* video dari multi kamera tersebut untuk di satukan dalam *sequence* dengan *effect* transisi pada perpindahan tiap

gambarannya sehingga menjadikan *output* video lebih dinamis.

Untuk memahami jalur instalasi pemasangan video dari kamera ke *switcher atem digital* hingga sampai pemancar atau *streaming* maka di perlukan blok diagram, selain itu blok diagram juga sebagai *problem solving* jika terjadi masalah pada teknik *output* video dengan blok diagram tersebut kita dapat mencari dan memperbaiki kesalahan teknik tersebut dengan singkat tanpa harus menebak bagian mana yang rusak dan mencobanya satu persatu. Blok diagram ini di buat oleh *technical director* sehingga divisi kamera dan *control room* dapat dengan jelas mengetahui sumber *input* dan arah *output* yang akan digunakan. Setiap petugas teknik di acara *live music program* harus dapat memahami dalam membaca blok diagram untuk mengatasi kesalahan pemasangan maupun jika terjadi kendala teknik pada saat acara berlangsung.



Gambar 2. Blok diagram multi kamera dengan peralatan video lainnya (sumber: dokumentasi Force Tv).

1. Penentuan *shoot-shoot* pada bloking multi kamera pada acara *live music program*.

Penentuan *shoot-shoot* pada bloking multi kamera pada acara *live music program* untuk menghasilkan visual yang artistik dan dinamis, untuk menghasilkan visual yang artistik dan dinamis meliputi pemilihan lensa berdasarkan posisi kamera di tempatkan, ada lima kamera yang digunakan dengan lensa pada tiap kamera yang berbeda sesuai posisi dan fungsi kamera-kamera tersebut.

Kamera satu berada berada kiri panggung berfungsi mengambil detail pemain bass yang berada pada kanan *stage*, untuk mendapat detail yang baik maka kamera satu di lengkapi lensa tele. Lensa tele, adalah lensa yang memiliki *focal length* (jarak antara objek dengan lensa) panjang. Lensa ini digunakan untuk memperoleh ruang tajam yang

pendek (*close up, extrem close up, dan lainnya*) dan dapat menghasilkan perspektif wajah yang mendekati aslinya, Lensa ini berukuran 85mm, 135mm dan 200mm di karenakan lensa tele memiliki DOF (*Deep Of Field*) yang pendek serta sudut lensa yang sempit sehingga dapat dengan mudah dari kejauhan mengambil detail dari pemain bass tersebut. Komposisi kamera satu diantaranya *close up, extrem close up, dan over shoulder* dengan sudut pengambilan gambar dengan *eye level*. Kamera satu ini dapat bergerak namun terbatas pergerakan ditujukan untuk mendapatkan bloking kamera yang sesuai, melalui pergerakan *track left/right, track in/out*, pergerakan lensa, dan pergerakan *body camera*. Posisi tripod melebihi level panggung dengan menaikan tripod tersebut diatas kotak kayu Bersama dengan operator kameranya. Sehingga komposisi gambar yang di dapatkan adalah *eye level*. Sistem instalasi *output* video kamera satu terhubung langsung dengan *switcher atem digital* dengan menggunakan kabel SDI, jarak kabel SDI dari kamera menuju *switcher atem digital* adalah 20 meter, alat komunikasi yang digunakan dari *program director* ke kamerawan menggunakan *handy talky* yang di pasang *airphone* komunikasi di lakukan dengan dua arah dengan frekuensi 109.9, frekuensi ini di khususkan untuk komunikasi kru *live music program* bagian studio dan *control room*.



Gambar 3. Kamera satu pada kiri panggung (sumber: dokumentasi pribadi, photo: Fajar indra, 23 Januari 2020)

Kamera dua berada pada tengah, tepat pada bagian depan panggung berfungsi mengambil gambar dengan komposisi lebar seperti *full shoot, wide shot, group shoot* dengan sudut *eye level*. Kamera dua ini di lengkapi Lensa lebar (*wide lens*), biasanya mempunyai lebar *focus* 16-24mm. Lensa ini biasa digunakan untuk mengambil gambar yang luas/lebar, atau ruangan yang sempit. Sehingga gambar yang dihasilkan memiliki keluasaan atau *wide shoot* yang mendukung untuk pengambilan

gambar secara luas/lebar. Selain berfungsi mengambil *shoot* yang lebar secara teknis kamera dua ini merupakan kamera pengaman apabila terdapat masalah pada kamera-kamera lainnya, dikarena tangkapan yang lebar pada kamera dua dapat menangkap seluruh *moment* pada panggung. Fungsi yang paling utama adalah menangkap *magic moment* kemudian akan di teruskan oleh kamera lain untuk pengambilan *shoot-shoot* yang detail. Pergerakan kamera dua sangat terbatas pada pergerakan *body* dan lensa kameranya saja. Posisi tripod melebihi level panggung dengan menaikan tripod tersebut diatas kotak kayu bersama dengan operator kameranya. Sehingga komposisi gambar yang di dapatkan adalah *eye level*. Sistem instalasi *output* video kamera dua terhubung langsung dengan *switcher atem digital* dengan menggunakan kabel SDI, jarak kabel SDI dari kamera menuju *switcher atem digital* adalah 15 meter, alat komunikasi yang digunakan dari *program director* ke kamerawan menggunakan *handy talky* yang di pasang *airphone* komunikasi di lakukan dengan dua arah dengan frekuensi 109.9, frekuensi ini di khususkan untuk komunikasi kru *live music program* bagian studio dan *control room*.



Gambar 4. Kamera dua pada depan, dan tengah panggung
(sumber: dokumentasi pribadi, photo: Fajar indra, 22 Januari 2020)

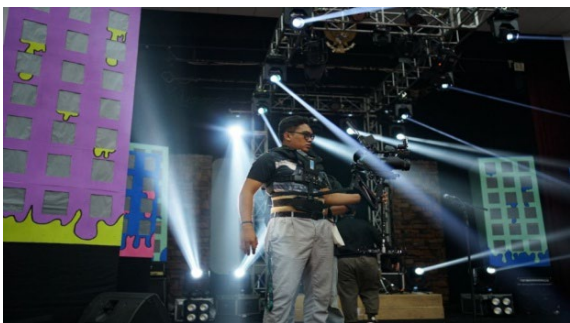
Kamera tiga berfungsi sama dengan kamera satu, namun dengan posisi yang berbeda atau berlawanan dengan kamera satu agar dapat mengbil *shoot-shoot* pada bagian kiri panggung, dengan jarak yang jauh maka kamera tiga ini di lengkapi dengan lensa tele seperti pada kamera satu komposisi kamera diantaranya diantaranya *close up*, *extrem close up*, dan *over shoulder* dengan sudut pengambilan gambar *eye level*. Kamera tiga ini dapat bergerak namun terbatas pergerakan di tujuan untuk mendapatkan blocking kamera yang sesuai pergerakan yang di lakukan, yaitu *track left/right*, *track in/out*, pergerakan lensa, dan pergerakan *body camera*. Posisi tripod melebihi level

panggung dengan menaikan tripod tersebut diatas kotak kayu Bersama dengan operator kameranya. Sehingga komposisi gambar yang di dapatkan adalah *eye level*. Sistem instalasi *output* video kamera tiga terhubung langsung dengan *switcher atem digital* dengan menggunakan kabel SDI, jarak kabel SDI dari kamera menuju *switcher atem digital* adalah 25 meter, alat komunikasi yang digunakan dari *program director* ke kamerawan menggunakan *handy talky* yang di pasang *airphone* komunikasi di lakukan dengan dua arah dengan frekuensi 109.9, frekuensi ini di khususkan untuk komunikasi kru *live music program* bagian studio dan *control room*.



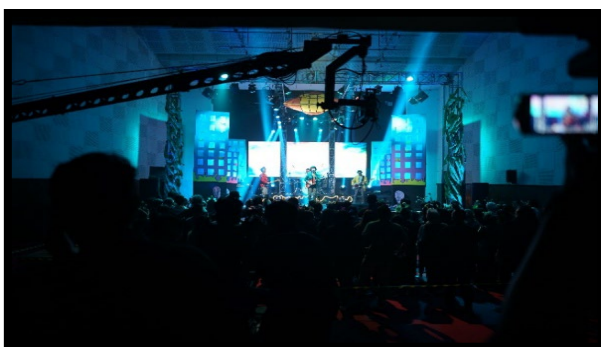
Gambar 5. Kamera tiga pada kanan panggung
(sumber: dokumentasi pribadi, photo: fajar indra, 23 Januari 2020)

Kamera empat pada *live music program* ini menggunakan *handheld* dimana kamera tersebut di bawa oleh badan kamerawan dengan menggunakan *steadycam* dengan fitur *stabilizer* agar pengambilan video tidak goyang, dan *framing* stabil tidak *distorsi* ketika kamerawan berjalan menggambar *shoot-shoot*. Untuk kamera ini menggunakan lensa normal, berukuran *focus* sepanjang 50mm. disebut lensa normal di karenakan Sudut pandang lensa ini sama dengan sudut pandang mata manusia. Agar *shoot* tersebut dapat menggambar gambar yang detail seperti *close up*, *extrem close up*, dan sudut pengambilan gambar dengan banyak sudut baik itu *high*, *low*, *eye level* dikarenakan kamera tersebut memiliki mobilitas yang tinggi dengan jarak yang pendek terhadap objeknya selain itu lensa normal memiliki bobot yang ringan sehingga mudah di gunakan sambil berjalan. Sistem instalasi *output* video kamera empat terhubung langsung dengan *switcher atem digital* dengan menggunakan kabel SDI, jarak kabel SDI dari kamera menuju *switcher atem digital* adalah 30 meter, alat komunikasi yang digunakan dari *program director* ke kamerawan menggunakan *handy talky* yang di pasang *airphone* komunikasi di lakukan dengan dua arah dengan frekuensi 109.9, frekuensi ini di khususkan untuk komunikasi kru *live music program* bagian studio dan *control room*.



Gambar 6. Kamera 4 *handheld*
(sumber: dokumentasi pribadi, photo: Fajar indra, 23 Januari 2020)

Kamera lima merupakan kamera tambahan dengan posisi di belakang kamera dua bagian tengah, fungsinya menampilkan suasana seluruh area program acara baik penonton dan pengisi acara dengan komposisi yang lebar yaitu *full shoot*, *wide shoot*, atau *group shoot*. Kamera ini memiliki sudut yang luas di karenakan kamera lima ini menggunakan *jimmy jib* dengan panjang 12 meter maka pergerakan kamera bisa *high*, *low*, *swing left/right*, dan menggunakan lensa *wide* guna menangkap gambar dengan *framing* yang lebar. Posisi *jimmyjib* melebihi *level* panggung sehingga menghasilkan *high angle* dengan tujuan untuk dapat menangkap suasana secara keseluruhan pada *live music program*, namun dapat di gunakan secara *low angle*, maupun *eye level*. Sistem instalasi *output* video kamera dua terhubung langsung dengan *switcher atem digital* dengan menggunakan kabel *SDI*, jarak kabel *SDI* dari kamera menuju *switcher atem digital* adalah 25 meter, alat komunikasi yang digunakan dari *program director* ke kamerawan menggunakan *handy talky* yang di pasang *airphone* komunikasi di lakukan dengan dua arah dengan frekuensi 109.9, frekuensi ini di khususkan untuk komunikasi kru *live music program* bagian studio dan *control room*.



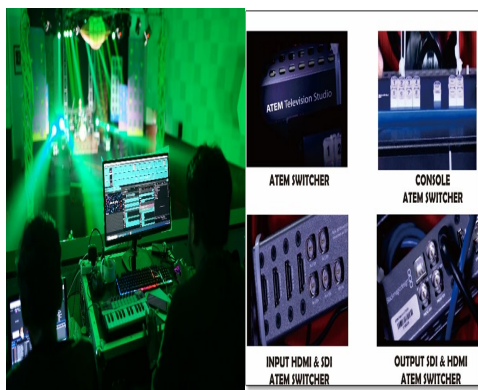
Gambar 7. Kamera 5 menggunakan *jimmy jib*
(sumber: dokumentasi pribadi, photo: Fajar indra, 23 Januari 2020)

Kamera lima ini sebagai *shoot* awal untuk acara di mulai atau pun setelah *break comercial*, dan *shoot* akhir untuk acara maupun menuju *break comercial*. Kamera lima merupakan kamera yang memiliki pergerakan baik lensa, *body*, yang paling lengkap di banding dari empat kamera lainnya, namun tidak dapat mengambil detail gambar baik *close up/medium* karena jarak kamera dan panggung yang berjauhan dan lensa *wide* 16-24mm yang digunakan.

2. Mengabungkan antara *movement camera*, *framing*, *composisi* dan *angle camera* ke dalam suatu acara sehingga gambar yang dihasilkan terkesan dramatis dan menarik.

Menggabungkan *shoot-shoot* dari pemain musik menjadi urutan video yang jelas dan menyajikannya dengan transisi pergatian video, sehingga mengandung suatu makna. Dengan merangkai *shoot-shoot* yang individual dari kamera-kamera dalam upaya menunjukkan kontinuitas yang mengandung makna dramatis dan dinamis. Memerlukan kepekaan dan ketepatan menangkap *moment* penggabungan ini harus dinamis dengan mempertimbangkan pergantian komposisi kamera yang satu dengan yang lain sesuai pergerakan dan kemampuan lensa yang di miliki. Dengan memperhitungkan *type of shoot*, komposisi, blocking multi kamera serta pergerakan kamera hasil gambar dari kamera satu, kamera dua, kamera tiga, kamera empat dan kamera lima, dapat ditata menjadi sebuah rangkaian gambar yang memiliki makna sesuai konsep yang telah direncanakan sehingga dapat dinikmati oleh pemirsa.

Penggabungan ini di mulai dari kamera lima yang mengambil *full shoot* kemudian kamera dua untuk *wide shoot* dan kamera satu detail (*medium shoot, closeup*) panggung kiri, kamera tiga detail detail (*medium shoot, closeup*) panggung kanan, dan *handheld* untuk komposisi dramatis (*extrem close up, close up, track in, track out, arching* dan lain sebagainya) pemain musik. Penggabungan ini menggunakan transisi *cut, dissolve, dan wipe* sesuai dengan konsep dan tempo irama dari musik yang di mainkan, pemilihan efek transisi di lakukan pada *switcher atem digital* pada *button MLE (multi level effect)*. Dengan menggabungkan berbagai input video kamera dan *VTR (video tape recorder)* yang telah masuk pada *switcher atem digital*.



Gambar 8. *Switcher atem digital system*
(sumber: dokumentasi pribadi, photo: Fajar indra,
23 Januari 2020)

Penggabungan yang secara berurutan ini membuat pemirsa tidak bingung dengan hasil video dari *live music program* tersebut karena di sajikan secara berurutan dengan kombinasi tempo pergantian transisi *cut to cut* pada tempo lagu yang cepat dan *dissolve* pada tempo lagu yang lambat sehingga hasil video menjadi dinamis. Kombinasi penggabungan *shoot-shoot* dari tiap kamera ini, dan juga transisi menggunakan perangkat video lain yaitu *switcher atem digital system*. Output dari *switcher* ini di koneksikan ke pemancar televisi dan *streaming* di *youtube* menggunakan *software vmx* secara bersamaan sehingga secara *real time* bisa disaksikan oleh pemirsa.

PENUTUP

Live music program dengan sistem multi kamera bertujuan menghasilkan gambar-gambar dengan berbagai variasi *type of shoot*, komposisi dan *sudut* kamera yang berbeda dalam *live music program* secara visual. Bloking multi kamera dapat menghasilkan gambar yang baik sesuai dengan konsep acara.

Live music program yang diproduksi dengan sistem multi kamera ini telah di sepakati antara *Program director* dan kamerawan. Kesepakatan yang telah di putuskan meliputi, penentuan bloking multi kamera, berdasarkan pertimbangan posisi pengisi acara atau pemain musik, *design* panggung, dan penempatan properti.

Penempatan bloking multi kamera menentukan lensa-lensa yang di pakai pada kamera sesuai fungsi kamera tersebut, di tempatkan berdasarkan kebutuhan video yang akan diambil dan jarak antara kamera dengan panggung. Penggunaan multi kamera diperhitungkan sesuai kebutuhan konsep maka penggunaan multi kamera salah satunya sebagai kamera *handheld*, kamera menggunakan tripod, dan juga kamera menggunakan *jimmy* 12 meter.

Dengan menggunakan sistem multi kamera maka hasil *live music program* secara visual menjadi dramatis, dinamis yang menambah nilai estetis dari sebuah karya visualnya. Dengan demikian maka ketertarikan pemirsa secara *live* baik *terrestrial* dan *streaming* menjadi lebih diminati dikarenakan hasil visual yang bervariasi dengan konsep *shootlist* yang tidak membingungkan dalam penggabungan *shoot-shoot* dari multi kamera tersebut dengan efek transisi *cut/dislove* yang sesuai dengan tempo dari musik tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan hormat saya kepada Ahmad Joharil Johan sebagai Kepala Stasiun *Force Tv*, Pijar Mahardika selaku *Program director Force Tv*. I Wayan Arfian Yogantara selaku *Manager teknik force Tv*, Wisanggeni selaku *Technical Director*, Raviendra Muhammad dan Anjaraldi Rizky Purwadana selaku *Quality Control*, Tahtameru Resi selaku *SPV Video*, *Chief Camera* Bayu Darpita dan teman teman kamerawan *live music program*, dan juga STMM Yogyakarta yang telah mengizinkan dan memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. *Humaniora*, 2(1), 845.
- Maleong. (2010).. *Metodologi Penelitian Kualitatif*
- Junaedi, H. (2018). No Title. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (Jtiik)* Doi: 10.25126/Jtiik.201851117, 5(6), 687-696.
- Produksi, D., & Inbox, P. (2017). *Reni Puspitasari : Strategi Penataan Gambar Pada Sistem...* 16(01), 38-54.